

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan suatu program tidak terlepas dari segi pelaksanaannya, maka evaluasi terhadap suatu program akan menyangkut berbagai hal yang berkaitan, baik kualitas masukan, proses maupun kualitas hasil pelaksanaan program. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada penilaian karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, minat dan sikap serta cara belajar siswa. Dan untuk penilaian hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa baik menggunakan tes maupun non tes, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing masing mata pelajaran.

Pelaksanaan evaluasi program pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Kedua jenis evaluasi tersebut

merupakan komponen sistem pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA merupakan tugas dan tanggungjawab guru IPA yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan silabus, yang bertujuan untuk menjadikan pelajar menjalani kehidupan dengan sikap positif dengan daya pikir kritis, kreatif, inovatif dan kolaboratif disertai kejujuran dan keterbukaan, berdasarkan potensi proses dan produk sains, memahami fenomena alam disekitarnya, mengenali dan menghargai peran sains serta memahami efek dari perkembangan sains terhadap perkembangan teknologi, kehidupan dan lingkungan, terampil untuk menggunakan media, teknologi, informasi dan komunikasi.

Aktivitas pembelajar hal yang paling diperhatikan oleh guru. Namun, belum semua guru IPA melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada pelajar, beberapa guru melakukan proses pembelajaran dengan berfokus pada dirinya sendiri sebagai sumber belajar utama dan pelajar hanya menjadi pendengar yang baik.

IPA merupakan kumpulan pengetahuan tentang objek atau gejala-gejala tentang alam. IPA sebagai proses yang dikenal dengan metode ilmiah. Di samping itu, IPA juga memiliki nilai-nilai ilmiah atau *value of science* yang melekat pada pengetahuan ilmiah (Paramata, 2001, p.2). Lukum (2013, p.64) mengemukakan bahwa IPA merupakan proses ilmiah yang bersifat empiris,

sistematis dan logis serta sikap ilmiah seperti sikap ingin tahu, menghargai pembuktian, sabar, kritis, tidak putus asa, kreatif dan berdaya cipta. Ini memberikan pengertian bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dibangun secara sistematis untuk menciptakan dan mengorganisasikan pengetahuan tentang gejala-gejala alam (Lukum, 2015).

Pada pembelajaran IPA yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas. Proses pembelajaran tidak langsung yang dimaksud adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam melalui kerja ilmiah untuk membangun pengetahuan baru yang akan membentuk keseimbangan antara kecakapan dan sikap ilmiah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, paradigma pendidikan dan pembelajaran juga mengalami pergeseran dan transformasi (Spector, 2009). Pergeseran tersebut adalah (1) menitik beratkan pada pengembangan potensi individu secara *holistic*, (2) pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi lingkungan juga merupakan sumber belajar yang efektif, (3) model komunikasi pendidik-peserta

didik lebih interaktif dan demokratis, (4) penilaian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses, (5) dan keragaman karakteristik peserta didik dalam pembelajaran menuntut kepekaan pendidik. Pergeseran paradigma ini berimplikasi terhadap hakikat proses pembelajaran, sumber belajar, peran pendidik-peserta didik, dan system evaluasi pembelajaran.

Belajar merupakan kegiatan pelajar baik dengan bimbingan pemelajar maupun dengan usahanya sendiri sepenuhnya. Hadirnya orang lain termasuk pemelajar dimaksudkan agar belajar lebih lancar, lebih mudah dan lebih berhasil (Miarso, 2005b).

Dalam kegiatan belajar diperlukan interaksi antara pemelajar dan sumber belajar, agar dalam kegiatan tersebut diperoleh hasil yang maksimal maka kadar interaksi harus tinggi. Oleh karena itu, interaksi perlu dikembangkan secara sistematis. Begitu juga sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik dan fungsional.

Pada dasarnya pelajar dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan juga sikap di mana saja, sebab sumber belajar terdapat dimana-mana dan beragam jenisnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memungkinkan setiap orang memperoleh informasi yang melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber. Pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dapat meningkatkan prestasi belajar pelajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membandingkan prestasi belajar siswa yang

menggunakan sumber belajar dan siswa yang tidak menggunakan sumber belajar. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki intensitas pemanfaatan sumber belajar tinggi dengan siswa yang memiliki intensitas pemanfaatan sumber belajar rendah mengenai prestasi belajar (Taiwo, 2009).

Dewasa ini proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa pemelajar dalam kelas karena perkembangan sumber belajar khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada pengajar sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi dapat berlangsung kapan dan di mana saja sehingga proses pembelajaran tidak lagi berbentuk komunikasi verbal antara siswa dan pengajar.

Pelajar pun dapat belajar apa saja sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Dalam teknologi pembelajaran terwujud dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, tehnik, dan latar (Richey, 1994). Teknologi pembelajaran juga berkembang dengan mengambil empat ciri utama yaitu ; (1) menerapkan pendekatan system, (2) menggunakan sumber belajar seluas mungkin, (3) bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia, dan (4) berorientasi kepada

kegiatan pembelajaran individual (Mukminan, 2003). Dalam pembelajaran tradisional, dari sekian banyak sumber belajar yang ada, buku teks saja yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan selain pembelajar.

Sumber belajar yang beraneka ragam umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal (Ellington, 1993). Abdalraheem dan Al-Rabane juga menemukan bahwa pemanfaatan buku teks dalam kelas masih sangat dominan (Al-Rabane, 2006).

Hasil penelitian Pannen, Pribadi, dan Kusnadi pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia juga menemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar lainnya seperti Perpustakaan, Laboratorium, Studi Lapangan, *Slide*, Internet, Komputer dan lain-lain. Meskipun demikian penggunaan *computer* dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang berarti dewasa ini (Paulina Pannen, Benny A. Pribadi, 2003).

Kecenderungan yang tinggi terhadap penggunaan sumber belajar berupa buku teks dan buku ajar disebabkan oleh pandangan bahwa sumber-sumber belajar lainnya hanyalah merupakan langkah tambahan (*supplemental support*) dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat asumsi para pengajar dan pelajar bahwa pemanfaatan sumber belajar bukan merupakan bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran tetapi lebih bersifat membantu proses pembelajaran.



Selama ini, di samping buku sebagai sumber belajar andalan, pendidik juga di kelasnya adalah actor utama. Fungsi edukatif terutama berkenaan dengan menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan *body of material* yang harus diajarkan. Pengajar pun masih secara dominan bersikap pasif (Samiawan, 1999). Hal ini semakin menguatkan anggapan bahwa sumber-sumber belajar lainnya hanya merupakan sarana tambahan dalam proses belajar dan pembelajaran.

Selanjutnya Semiawan mengatakan bahwa dosen di kelasnya adalah actor utama. Pelajar secara dominan bersikap pasif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajar masih berperan sebagai sumber belajar utama dibanding sumber-sumber belajar lainnya.

Secara tradisional, sumber belajar adalah guru dan buku paket. Padahal sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, di rumah, di masyarakat sangat banyak. Berbagai sumber belajar yang terdapat di sekitar kita belum dimanfaatkan secara maksimal. Sejatinya sumber belajar bukan saja guru dan buku paket. Akan tetapi apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar yang merupakan sumber belajar.

Sumber belajar, idealnya harus merupakan bagian integral dalam proses belajar dan pembelajaran, karena pemanfaatannya akan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dapat memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan ahli lain dan siswa

dengan sumber belajar itu sendiri , pemanfaatan sumber belajar juga akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pemanfaatan sumber belajar mampu mengubah budaya belajar dari budaya siswa pasif menunggu dan tenaga pengajar sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi budaya siswa yang aktif berdiskusi dan mencari pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang tersedia, sementara tenaga pengajar berperan sebagai fasilitator yang sama-sama terlibat dalam proses belajar dengan siswa (Samiawan, 1999).

Dalam proses pembelajaran, makin banyak sumber belajar yang dimanfaatkan, maka kegiatan belajar akan makin lengkap, dan gambaran tentang objek yang di pelajari makin jelas dan bermakna. Masalahnya sekarang adalah bagaimanakah pengajar merancang pemanfaatan sumber belajar. Dewasa ini sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya.

Mcisaac dan Gunawardena menyatakan bahwa sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pengajar dapat memanfaatkan sumber belajar lain seperti radio pendidikan, televisi, *computer conferencing*, *e-mail*, video interaktif, komunikasi satelit dan teknologi computer multimedia untuk meningkatkan interaksi dan saling memberikan *feedback* dengan pemelajar (Gunawardena, 1996).



Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Pemanfaatan sumber belajar oleh guru dapat dilakukan antara lain dengan cara memperkaya sumber belajar dalam menyusun satuan pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar oleh siswa dapat dilakukan antara lain dengan mengajak mereka ke lapangan (alam, perpustakaan, laboratorium), menyuruh atau mengarahkan mereka agar memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam melaksanakan tugas dan sebagainya.

Menurut Supriadi, kecenderungan untuk menggunakan berbagai sumber belajar di unit pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang dominan mempengaruhi kesadaran, gairah, minat, kemampuan, dan kenyamanan pengguna itu sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi ketersediaan pembelajaran yang bervariasi, kuantitas sumber belajar, kemudahan akses ke sumber belajar, pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang berlaku di lembaga pendidikan (Supriadi, 2015).

Hasil penelitian oleh Lilawati menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran di SDIT Hamas Stabat yang berupa pesan termasuk kategori cukup baik dengan persentase 70%, sumber belajar manusia termasuk kategori cukup baik dengan persentase 74%, sumber belajar bahan termasuk kategori cukup baik dengan persentase 66%, sumber belajar metode termasuk kategori kurang dengan persentase 49%, sumber belajar alat termasuk

kategori cukup baik dengan persentase 74%, sumber belajar lingkungan termasuk kategori cukup baik dengan persentase 69%. Dari keseluruhan sumber belajar yang paling dominan digunakan yaitu sumber belajar manusia. Upaya pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran di SDIT Hamas Stabat termasuk kategori cukup baik dengan persentase 71% (Lilawati, 2017).

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak ragamnya, sehingga memungkinkan orang dapat belajar mandiri secara lebih baik. Pergeseran era industri ke era informasi menuntut perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di era informasi, pengajar setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Informasi tersebut di sebarakan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, dari yang berteknologi sederhana sampai yang sudah canggih seperti penggunaan CD-ROOM, Internet dan sebagainya.

Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien jika melibatkan komponen terkait, seperti proses belajar yang terencana dan sumber belajar sebagai komponen penting yang sangat besar manfaatnya.

Setiap sumber belajar mempunyai peranan yang berbeda atau sama dengan kegiatan pembelajaran, tergantung pada cara bagaimana sumber belajar

tersebut di program dan dimanfaatkan. Dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengetahuan tentang bagaimana cara strategi, menganalisis, memilih dan memanfaatkan sumber belajar bagi pelajar di Indonesia belum memadai, oleh sebab itu bagaimana guru dan siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk memperkaya khasanah pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa yang menjadi focus kajian penelitian ini.

Peneliti memilih penelitian di SMP Lab School UNJ dengan beberapa pertimbangan yaitu SMP Labschool UNJ memiliki sumber belajar (sarana dan prasarana) yang sesuai dengan standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sampai hari ini masih memiliki akreditasi A, nilai rata-rata siswa masih bagus dan bahkan memuaskan dengan nilai rata-rata IPA pada Ujian Nasional tahun 2018 adalah 81,92 yaitu peringkat ke 5 se-DKI Jakarta, dalam beberapa tahun SMP Labschool untuk nilai IPA selalu peringkat terbaik se-Jakarta Timur.

Dengan sarana dan prasarana yang memadai ini memungkinkan mendorong peningkatan nilai rata-rata siswa lebih baik lagi dan menjadikan sekolah ini sebagai sekolah percontohan. Melihat akreditasi dan nilai rata-rata serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan badan standar nasional

pendidikan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran IPA di SMP Lab School UNJ.

## **B. Fokus Penelitian.**

Fokus penelitian ini meliputi:

1. *Input (Antecedent)*: Latar Belakang guru IPA yaitu proses rekrutment guru IPA, kualifikasi dan serrtifikasi guru IPA, ketersediaan sarana prasarana yang ada di Perpustakaan, ketersediaan sarana prasarana di Laboratorium (lembar kerja, modul, alat-alat, jadwal, dll).
2. *Proses (Transactions)*: peranan guru sebagai sumber belajar pada proses pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan dalam proses pembelajaran, pemanfaatan laboratoium dalam proses pembelajaran IPA.
3. *Hasil (Outcomes)*: Hasil belajar IPA di SMP Labschool.

## **C. Perumusan Masalah**

Masalah penelitian ini ditujukan pada evaluasi pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran IPA siswa SMP Lab School UNJ, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Tahapan Evaluasi Input/*Antecedent*

1. Bagaimana proses rekrutmen guru IPA yang ada di SMP Lab School UNJ?
2. Bagaimana kualifikasi dan sertifikasi guru IPA di Lab School UNJ?

3. Bagaimana ketersediaan perpustakaan (Jumlah buku wajib siswa, jumlah buku di perpustakaan, buku referensi, media dll)?
4. Bagaimana ketersediaan laboratorium (lembar kerja, modul, alat-alat, jadwal dll)?

#### Tahapan Evaluasi Proses

1. Bagaimana peranan guru sebagai sumber belajar pada proses pembelajaran IPA di Lab School UNJ?
2. Bagaimana pemanfaatan perpustakaan?
3. Bagaimana pemanfaatan laboratorium?

#### Tahapan Evaluasi Hasil/*Outcomes*

1. Bagaimana hasil belajar IPA di SMP Lab School ?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan berguna bagi dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara teoritis, diharapkan berguna sebagai bahan untuk mempertegas konsep evaluasi program pembelajaran
2. Memberikan sumbangan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya bidang teknologi pendidikan,

3. Secara praktis Sebagai salah satu bahan masukan dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di SMP Lab School UNJ dan diharapkan menjadi salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan.
4. Memberikan wawasan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan berbagai sumber belajar yang tersedia untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut lebih efektif, efisien dan menarik,

